

**PENGGUNAAN BAHASA ALAY
(STUDI KASUS PADA WARIA DI KECAMATAN KARANGGENENG)**

Markub

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan*

Abstract: *This study aims to: (1) To describe Alay vocabulary used by transvestites in District Karanggeneng. (2) To describe the structure of words and sounds change in Alay language used by transvestites in District Karanggeneng. (3) To describe the factors that influence the use of language Alay among transvestites in District Karanggeneng.*

This research was conducted in the District Karanggeneng, the subjects of this study were the transvestites in District Karanggeneng. Data collection techniques by means of techniques refer, engineering notes, a technique capable. The use of research results for Alay language Variety: A Case Study on transvestites in District Karanggeneng are as follows: researchers obtained 67 Alay vocabulary used by transvestites in District Karanggeneng.

Structures vocabulary and sound changes at the Alay language among transvestites in District Karanggeneng are: the addition of phonemes, phoneme omission, shortening, use another term, the replacement letters, capital letters and small combination, a combination of letters and numbers, a combination of letters, numbers, symbols, and stands. / E / turned into a / i /, / de- / turn into / mi / plus phoneme / h /, / s / turned into a / c /, / c / turn into / th /, / u / change form the / oo / plus the phoneme / h /, assimilation, / a / changed to / o / and / o / changed to / e /, / a / turned into a / i / in tambah eph, / s / turned into a / c / and / ng / change / nk /, / r / changed to / y / and / c / be / t /, factors that affect the use of vocabulary Alay by transvestites in the district of Alay language Karanggeneng is regarded as a medium of expression, a factor that emerged from inside transgender person is intended to be pampered, Alay language Actually it appears because of the curiosity note, the language used and seem more modern slang, those transvestites Alay language can understand and memahani condition, they are more comfortable with the language of the Alay, Alay transvestites say that the language is modern languages and fun to use as a trick and appeal to their own, as well as the factors that emerged from the surrounding environment, such as a friend, televisi, etc.

Keywords: *Variety languages, Alay, transvestites in District Karanggeneng.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan kosakata bahasa *alay* yang digunakan oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng. (2) Untuk mendeskripsikan struktur kata dan perubahan bunyi dalam bahasa *alay* yang digunakan oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng. (3) Untuk Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa *alay* di kalangan *waria* di Kecamatan Karanggeneng.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karanggeneng, subyek dari penelitian ini adalah para *waria* di Kecamatan Karanggeneng. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak, teknik catat, teknik cakap.

Hasil penelitian untuk Penggunaan Ragam bahasa *alay*: Studi Kasus pada *waria* di Kecamatan Karanggeneng adalah sebagai berikut: peneliti memperoleh 67 kosakata bahasa *alay* yang digunakan oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng.

Struktur kosakata dan perubahan bunyi pada bahasa *alay* pada kalangan *waria* di Kecamatan Karanggeneng adalah: penambahan fonem, penghilangan fonem, pemendekan, penggunaan istilah lain, penggantian huruf, kombinasi huruf kapital dan kecil, kombinasi huruf dan angka, kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. /e/ berubah menjadi /i/, /de-/ berubah menjadi /mi/ ditambah fonem /h/, /s/ berubah menjadi /c/, /c/ berubah menjadi /th/, /u/ berubah menjadi /oo/ ditambah fonem /h/, asimilasi, /a/ berubah menjadi /o/ dan /o/ berubah menjadi /e/, /a/ berubah menjadi /i/ ditambah eph, /s/ berubah menjadi /c/ dan /ng/ berubah menjadi /nk/, /r/ berubah menjadi /y/ dan /c/ menjadi /t/, Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kosakata bahasa *alay* oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng adalah bahasa *alay* dianggap sebagai media berekspresi, faktor yang muncul dari dalam diri seseorang *waria* bertujuan ingin dimanja, Sebenarnya bahasa *alay* itu muncul karena adanya rasa ingin diperhatikan, bahasa yang digunakan terkesan lebih gaul dan modern, Bagi *waria* bahasa *alay* dapat mengerti dan memahani kondisinya, mereka lebih nyaman dengan bahasa *alay* tersebut, *waria* mengatakan bahwa bahasa *alay* merupakan bahasa yang modern dan asyik untuk digunakan sebagai trik dan daya tarik untuk mereka tersendiri, serta faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti teman, televisi, dll.

Kata kunci : Ragam bahasa, bahasa *alay*, *waria* di Kecamatan Karanggeneng.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pada era globalisasi ini bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin jarang dipakai terutama dikalangan remaja, seiring perkembangan jaman munculah modifikasi gaya bahasa menjadi bahasa gaul. Hal ini dipengaruhi juga oleh semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs jejaring sosial, seperti facebook dan twitter. Pada tahun 2008, muncul suatu bahasa baru dikalangan remaja, yang disebut dengan bahasa “*Alay*”. Kemunculannya dapat dikatakan fenomenal, karena cukup menyita perhatian. Bahasa baru ini seolah menggeser penggunaan bahasa Indonesia dikalangan segelintir remaja. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian

masyarakat modern khususnya *Waria* atau lebih akrab kita sapa dengan *Bencong*, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai tergusur oleh munculnya bahasa *alay*, hal ini tampak jelas pada bahasa lisan dan tulis yang sering digunakan oleh masyarakat kita, khususnya dikalangan kelompok tertentu seperti sekelompok *waria* itu sendiri. Bahasa aneh tersebut menjadi bahasa yang cepat sekali dalam penyebarannya serta mempengaruhi lidah masyarakat dalam bertutur dengan baik dan benar.

Dalam hal ini *waria* sangat berkompeten menjadi *trendsenter* selain bahasa yang unik, tingkah dan

logat yang mereka tuturkan menjadi magnet tersendiri untuk bahasa pergaulan antar satu penutur terhadap penutur lainnya.

Para *Waria* selalu berhasil menciptakan sebuah image baru mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak menabrak rambu-rambu yang telah ada, tidak terkecuali dengan bahasa *alay* ini yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat. Bagi kita yang masih berinteraksi dengan anak-anak *waria* (baca = alay) tersebut, tentunya akan sangat menyusahkan bila mereka menuliskan pesan (SMS/email misalnya) kepada kita, tak jarang kita tidak akan tahu apa maksudnya.

Tragisnya bahasa *Alay* tidak hanya akrab pada sekelompok *waria* saja, bahasa norak dan lebay ini mulai di gandrungi oleh remaja-remaja dan menjadi *trendsenter*. Remaja Indonesia kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena adanya pengaruh bahasa *alay* yang sudah melekat pada telinga dan tuturan. Kesulitan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai sebuah kreativitas yang perlu di pelajari. Bahasa yang mengandung arti-arti tertentu dan sekarang dirasa wajar muncul dari beberapa kalangan yang menggunakan bahasa *prokem*. Bahasa *prokem* adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dan hanya dimengerti oleh mereka. Bahasa *prokem* yang sekarang ini sedang menjadi *trend* di Indonesia terutama pada kalangan remaja adalah bahasa *alay*, jika tidak

menggunakannya, mereka takut dikatakan ketinggalan zaman atau tidak gaul.

Sebenarnya bahasa *alay* tidak sepenuhnya negatif karena di balik itu semua ada sisi positifnya, dengan digunakannya bahasa *alay* remaja menjadi lebih kreatif dalam menggunakan kata-kata yang lebih masa kini. Mereka dapat lebih *mengeksplor* kata-kata sesuai dengan yang ia pahami. Bahasa *alay* ini juga menjadi salah satu hiburan tersendiri bagi sekelompok orang, mengapa demikian? karena jika kita mendengar dan lebih meneliti lebih rinci, kosakata yang ada dalam bahasa *alay* sangat lucu dan membuat si pembaca ataupun pendengar merasa gemas. Kata-kata yang unik dan menggemaskan menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian orang lain untuk mempelajari dan menggunakannya.

Waria-waria ini sudah sangat fasih dalam menggunakan bahasa *Alay* dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya kesalahan kata-katanya, dalam konteks kerjapun mereka asyik dengan kata-kata *Alay*-nya. Seperti halnya *Waria* yang bekerja di sebuah salon, ia menggunakan bahasa *Alay* dalam melayani pelanggan dan bertutur kepada sesama *waria*. Mereka dengan sangat PD-nya menggunakan kata-kata *Alay* tersebut. Dan tak jarang pula bahasa *alay* yang digunakan dalam situasi salon menjadi magnet tersendiri bagi pelanggan dan pengunjung salon yang berkunjung.

Peristiwa itu tidak hanya terjadi pada *konteks* kerja salon. Banyak para *waria* berkeliaran untuk menjajahkan suaranya meski terdengar sumbang dan sedikit aneh (mengamen) di

perempatan jalan, bus ataupun tempat yang dianggap menguntungkan baginya, mereka menggunakan bahasa *alay* tersebut dalam setiap kesempatan menggoda sasarannya, tak jarang pula ia menggunakan intonasi dan dialek yang *Alay* sekali (menggoda dan lebih membuat pendengar merasa risih) .

Pesatnya perkembangan jumlah pengguna bahasa *Alay* menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia teknologi terutama internet. Munculnya bahasa *alay* yang di tenarkan oleh *waria* juga menunjukkan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunaannya agar tetap eksis. Bahasa *alay* tidak hanya bahasa sehari-hari yang ada dalam komunikasi tulisan namun menjalar pada menjadi alat komunikasi verbal antar anak *alay* yang diperkenalkan oleh sebagian *waria*.

Namun dalam penelitian kali ini, peneliti tidak memfokuskan pada karakter SMS ataupun simbol–simbol pada tulisan bahasa *Alay* , peneliti ingin meneliti kosa kata bahasa *alay* yang di anggap oleh peneliti seru dan perlu untuk di teliti pada bahasa *Alay* oleh *waria*. Karena bahasa *alay* ini memiliki struktur dan pelafalan kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa *Alay* ini terkesan lebih rumit daripada Bahasa Indonesia namun anehnya mudah dipakai, dipahami , dan digunakan dalam percakapan sehari–hari. Atas faktor tersebut peneliti merasa perlu untuk meneliti Bahasa *Alay* yang di gunakan oleh *waria*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kosakata bahasa *Alay* yang digunakan oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa *alay* dikalangan *waria* di Kecamatan Karanggeneng?

LANDASAN TEORI

Ragam Bahasa

Ragam Bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dari Segi Keformalan, ialah ragam akrab atau ragam intim yang variasi bahasanya biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama. (dalam Chaer dan Agustina, 2008).

Chaer (2011:3) membagi ragam bahasa Indonesia menjadi tujuh ragam bahasa, meliputi (1) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam bahasa ini disebut dengan istilah idiolek .Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi ciri khas individu atau seseorang pada saat berbahasa tertentu; (2) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, yang biasanya disebut dengan istilah dialek. (3) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya ragam

bahasa; (4) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, sastra, dan hukum. Ragam ini disebut juga dengan istilah fungsiolek, contohnya ragam bahasa sastra dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa sastra biasanya penuh dengan ungkapan atau kiasan, sedangkan ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak; (5) Ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Biasa disebut dengan istilah bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Bahasa baku biasanya dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dan rapat resmi, serta tidak dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar itu biasanya dipakai ragam tak baku; (6) Ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi yang biasa disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam ini kaidah-kaidah tata bahasa seringkali dilanggar; (6) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Bahasa lisan sering dibantu dengan mimik, gerak anggota tubuh, dan intonasi. Sedangkan lawannya, ragam bahasa tulis tidak bisa dibantu dengan hal-hal di atas. Oleh karena itu, dalam ragam bahasa tulis harus diupayakan sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap dengan baik bahasa tulis tersebut.

Sedangkan menurut, (Alwi Hasan, dkk, 2010: 05). Ragam bahasa merupakan sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasanya.

Bahasa Alay

Bahasa *alay* mulai muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya penggunaan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya. Bahkan bukan hanya dalam dunia maya (seperti *facebook* dan *twitter*), bahasa *alay* juga banyak ditemukan di televisi, radio, majalah, bahkan koran. Terutama pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan *waria*, misalnya acara-acara ditelevisi yang menjadi tontonan utama dan memang ditujukan kepada para remaja. Hal tersebut membuat penyebaran bahasa *alay* di kalangan *waria* menjadi semakin pesat.

Kata '*Alay*' bisa diartikan sebagai *Anak layangan*, *Anak lebay*, *Anak kelayapan*, dan lain sebagainya. Dimana orang-orang tersebut sering didefinisikan sebagai orang-orang yang berkelakuan 'tidak biasa' atau dapat dikatakan berlebihan. Orang-orang ini ingin diketahui statusnya diantara teman-teman sejawatnya, mereka ingin selalu memperlihatkan ke-eksis-an atau kenarsisan mereka dalam segala hal. Misalnya dalam hal berpakaian, bertingkah laku, serta berbahasa(baik lisan maupun tulis). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa bahasa *alay* adalah bahasa yang digunakan oleh anak-anak *alay*.

Menurut Sahala Saragih, dosen Fakultas Jurnalistik, Universitas Padjajaran, bahasa *alay* merupakan bahasa sandi yang hanya berlaku dalam komunitas mereka. Penggunaan bahasa sandi tersebut menjadi masalah jika digunakan dalam komunikasi massa atau dipakai dalam komunikasi secara tertulis. Dalam ilmu bahasa, bahasa *alay* termasuk sejenis bahasa 'diakronik'. Yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab, bahasa merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomena sosial tertentu.

Bahasa *Alay* merujuk pada sebuah fenomena perilaku *waria* yang kini tertular pada remaja di Indonesia. "*Alay*" atau "*anak layangan*", istilah ini merupakan stereotipe yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan, selain itu *alay* merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan *alay* umumnya memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup, dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, *alay* merujuk pada kesenangan *waria* ataupun remaja yang senang menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan

angka dan simbol, atau menyingkat secara berlebihan.

Bahasa *alay* atau yang biasa disebut sebagai bahasa "*anak layangan*" merupakan bahasa yang sering dipakai anak muda masa kini. Sebenarnya penggunaan kata anak muda saat ini dirasa kurang pas karena penggunaan bahasa *alay* ini marak dipopulerkan oleh *waria-waria* hingga merambah pada anak-anak ABG (anak baru gede) seumuran SMP maupun SMU yang masih dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Bahasa *alay* adalah bahasa yang sering digunakan oleh sekumpulan *wariadan* orang-orang tertentu yang biasa di sebut anak *alay*. Orang-orang ini biasanya selalu terlihat berbeda baik dalam segi bergaya, berpakaian, sampai bahasa pun mereka menggunakan bahasa-bahasa yang nyentrik dan unik. Itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk meminta pengakuan eksistensi dari orang-orang sekitar bahwa mereka ada dan mereka bisa menjadi fenomena. Terbukti sekarang ini, bahasa *alay* memang telah menjadi fenomena tersendiri, kali ini penggunaannya bukan hanya *waria* saja, tetapi remaja, kalangan anak *alay* bahkan sudah merebak ke segala umur.

Alay sendiri menggambarkan kondisi remaja yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas dan masih labil. Fenomena *alay* saat ini telah menyebar ke lapisan remaja

Indonesia. Banyak yang akhirnya menggunakan bahasa *alay* dalam komunikasi lisan dan tulisan bahasa *Alay*, atau yang biasa disebut sebagai bahasa “*anak layangan*“, merupakan bahasa *waria* dan nak muda masa kini. Anak ABG selalu berhasil menciptakan sebuah *image* baru khususnya *waria* mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak menabrak rambu-rambu yang telah ada. Tidak terkecuali dengan bahasa *alay* ini, yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat.

Kosakata

Banyak pendapat dari para ilmuwan tentang definisi kosakata, berikut ini pendapat beberapa ahli mengenai makna dari kosakata. Menurut Kridalaksana dalam Tarigan (1994:446): Kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sedangkan menurut Soedjito dalam Tarigan (1994:447): Kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang

disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Dari pendapat dua ahli diatas dapat kita lihat apa sebenarnya yang dimaksud dengan kosakata. Untuk menyusun sebuah kosakata yang benar maka tidak sembarang kalimat dapat kita rangkai, namun tentunya harus memperhatikan tatanan bahasa agar menjadi susunan kosakata yang benar dan memiliki arti.

Alwi, dkk(2009:17) Menyatakan bahwa kosakata ialah penyusunan kata, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan, yang jumlahnya beratus ribu. Satuan bahasa itu kita pakai untuk mengacu ke barang, perbuatan, sifat, atau gagasan apa saja yang bertalian dengan kehidupan kita sesuai kumpulan unsur bahasa.

Struktur Bahasa Alay

Bunyi-bunyi yang dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa, Dalam hal ini, bunyi-bunyi ujar merupakan unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi sebagai pembeda makna. (Muslich, 2008:2)

Struktur bahasa *alay* itu cenderung terdengar seperti bahasa anak kecil yang tidak dapat menyebutkan fonem [s],[r]. Dalam penulisan kata-kata *alay*, kebanyakan huruf “S” diganti dengan “C” dan huruf “I” diganti dengan “Y” atau “E”. Bahasa *alay* juga berpola. Meski terlihat sesuka hati, namun siapa saja yang menulis *alay* pasti mengikuti pola tertentu. Bahasa *alay* juga menggandung “cacat wicara”.

Itu sebabnya pola bahasa *alay* mudah sekali mengusir orang untuk batal mengenalinya. Sedemikian menjengkelkan, sampai muncul akun khusus di Facebook “Say No to *Alay*”. Seperti diungkapkan beberapa status pengikut, tidak semua mereka sama sekali membenci kehadiran bahasa *alay*. Mereka jijik ketika bahasa *alay* hadir secara berlebihan.

Dikutip dari artikel Solo pos (2012), struktur-struktur bahasa *alay*:

1. Menggunakan kombinasi huruf besar – huruf kecil.
2. Mengganti huruf dengan angka tertentu.
3. Memangkas huruf vokal serta spasi.
4. Berbicara seolah-olah balita dengan susunan huruf yang rumit
5. Penggantian huruf "a" dengan "e".
6. Penggunaan istilah lain
7. Penghilangan huruf (fonem) awal
8. Penggantian diftong "au" dengan "o" dan "ai" dengan "e".

Menurut Fanayun (2010: 64) proses pembentukan atau struktur bahasa *alay* ada empat cara, yaitu:

1. kombinasi huruf kapital dan huruf kecil,
2. kombinasi huruf dan angka,
3. kombinasi lain,
4. kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan.
5. penambahan fonem (protesis, epentesis, paragog)
 - a. penghilangan fonem (afesis, sinkop, apokop)
 - b. kontraksi
 - c. metatesis

Dari keempat pendapat tersebut, peneliti menggabungkan dan

menyuntingnya sehingga ada delapan macam proses pembentukan kata ragam bahasa *alay*, yaitu: (1) penambahan fonem; (protesis, epentesis, paragog), misalnya aquw (aku), atau disisipkan di tengah kata, misalnya kamyu(kamu), (2) penghilangan fonem; (afesis, sinkop, apokop), misalnya: bgd (banget), smwa (semua), (3) pemendekan; (singkatan, akronim), contoh: aq (aku), km (kamu), qt (kita), mrk (mereka) (4) penggunaan istilah lain, Misalnya: beud ('banget/sangat'), bokap ('bapak') (5) penggantian huruf, Misalnya: celamat (selamat), chayang (sayang), teyuz (terus) (6) kombinasi huruf kapital dan kecil, misalnya: QuH Sdar SHbaT (aku sadar sahabat), (7) kombinasi huruf dan angka, misalnya : Angka 1, Makna: l, L, Contoh: k1o g1tu (kalo gitu), (8) kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan, misalnya g4y4 (gaya), Skiãñ (sekian).

Perubahan Bunyi Pada Bahasa *Alay*

Perubahan bunyi pada bahasa *alay* sangat berpengaruh terhadap kata yang digunakan dan dipahami oleh si penutur atau yang menerima tuturan tersebut. Sebagaimana penjelasan diatas bahwa bahasa *alay* itu cenderung terdengar seperti bahasa anak kecil yang tidak dapat menyebutkan fonem [s],[r].

Misalnya:

Serius sirus ciyus

Di sini terjadi dua proses dalam analisis, yang pertama terjadi perubahan kuantitas dari “serius” menjadi “sirus” fonem [e] berubah menjadi segmen [i] dan segmen [i] hilang setelah segmen [r]. yang kedua, terjadi palatalisasi; fonem [s] berubah menjadi fonem [ç] dan fonem [r] berubah menjadi fonem [y].

Selain itu, Kata *bencong* itu dibentuk dari kata *banci* yang disisipi bunyi dan ditambah akhiran *ong*. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan huruf *e*. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti dengan *ong*.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang bahasa orang yang diamati. Rancangan kualitatif digunakan dalam analisis karena analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala atau kondisi sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan pun berupa kata atau kalimat. Instrumen yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah catatan, hal ini sesuai dengan ketepatan data dan tujuan analisis.

Analisis ini mengkaji masalah kosakata bahasa *alay* oleh *waria*. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kosakata bahasa *alay* pada *waria* di lingkungan masyarakat. Analisis ini digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap data dari *waria*. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa

bahasa *alay* adalah bahasa yang tidak baku dan bahasa asing yang bisa merusak kemampuan berbahasa pada remaja, apabila digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang penting adalah pesan-pesan yang terangkum dalam fakta yang terjadi pada *waria* dan remaja. Aspek terpenting dalam analisis teks adalah bagaimana hasil analisis ini dapat diaplikasikan kepada siapa saja. Tujuan analisis ini adalah mengetahui penggunaan kosakata bahasa *Alay* di kalangan *waria* di Kecamatan Karanggeneng.

Penelitian Deskriptif ialah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga mempelajari masalah masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam dalam situasi-situasi masyarakat tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Demi kepentingan penelitian itu sendiri sesuai dengan tujuannya maka informan dapat ditentukan jumlahnya sesuai keperluan penelitian.

Langkah-langkah untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahap sebagai berikut seleksi data, pengelompokan data, menyimpulkan data yang di analisis

HASIL PEMBAHASAN

Kosakata *Alay* pada *Waria*

Ragam bahasa dalam kosakata bahasa *alay* yang digunakan oleh sekelompok orang akan dinilai baik apabila masyarakat memberikan penilaian yang tinggi atau baik terhadap para penuturnya. Nilai tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penutur itu memberikan prestise kepada ragam bahasanya, lebih dari ragam-ragam lain yang digunakan oleh golongan lain, begitu juga dengan bahasa *alay* khusus yang pada awalnya merupakan bahasa rahasia antar sesama kaum *waria*.

Penilaian masyarakat yang buruk terhadap kaum *waria* juga memberikan nilai buruk terhadap ragam bahasanya, hal ini yang kemudian memacu penilaian bahwa setiap orang yang menggunakan kosakata bahasa *alay* pada kaum *waria* sama buruknya dengan komunitas penuturnya. Namun sering dengan masuknya ragam kosakata bahasa *alay* pada *waria* ini kedalam lingkungan selebriti yang dibawa oleh para *waria* yang hampir sebagian besar profesi sebagai penata rias artis. Sedikit demi sedikit penilaian masyarakat berubah terhadap ragam bahasa *waria* tersebut.

Bahasa *alay* tidak memiliki sistem yang terumus dalam pengertian kata-katanya, hanya saja pada dasar kalimatnya serta dengan bahasa gaul umum karena sama-sama digunakan dalam situasi non formal. Bahasa *alay*

husus dapat dikategorikan sebagai bahasa rahasia, karena hanya digunakan oleh sekelompok orang tertentu, terutama kaum *waria* untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa *alay* khusus ini pasti akan berubah kerahasiannya apabila telah dimengerti dan dipakai oleh banyak orang secara umum dalam percakapan sehari-hari.

Dalam penelitian tentang ragam bahasa *alay* pada *waria* di Kecamatan Karanggeneng, peneliti memperoleh kosakata bahasa *alay* yang digunakan oleh *waria* di Kecamatan Karanggeneng sebagai berikut:

No	Kosakata	Artinya
1	<i>behong, hoak</i>	Bohong
2	<i>Begindang</i>	Begitu
3	<i>blom, luM, lom, bLOem</i>	Belom/Belum
4	<i>bingiiitdd, bengeudth</i>	Banget
5	<i>bleh, b0l3H</i>	Boleh
6	<i>Belenjong</i>	Belanja
7	<i>Bête</i>	Boring Total
8	<i>cabe-cabean</i>	remaja perempuan yang nakal dan suka nongkrong di pinggir jalan
9	<i>Miapah</i>	Demi apa
10	<i>deih, dech</i>	Deh
11	<i>diana, dy</i>	Dia
12	<i>endess, End@n9</i>	Enak

13	JJM	Jalan-jalan Malam
14	jijay markijay	Jijik
15	ea, iaahj, 3e4,.Yupss, yo'i	Iya

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Alay

Faktor-faktor dari bahasa *alay* itu sendiri sangat luas, di sini peneliti membatasi hanya pada makalah yang dibuat (1) Kecanggihan teknologi sehingga menyebabkan perkembangan secara pesat pada media sosial seperti, facebook dan twitter sehingga bahasa *alay* lebih diminati oleh semua kalangan; (2) Tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengetik SMS pada handphone; (3) Bahasa yang digunakan terkesan lebih gaul dan modern; (4) Bahasa *alay* dianggap sebagai media berekpresi; (5) Bahasa *alay* merupakan bahasa yang kreatif; (6) Faktor yang muncul dari dalam diri seseorang *waria* bertujuan, ingin dimanja; (7) Faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti teman, televisi, dll.; (8) Sebenarnya bahasa *alay* itu muncul karena adanya rasa ingin diperhatikan; (9) Bagi *waria* bahasa *alay* dapat mengerti dan memahami kondisinya, mereka lebih nyaman dengan bahasa *alay* tersebut; (10) *Waria* mengatakan bahwa bahasa *alay* merupakan bahasa yang modern dan asyik untuk digunakan sebagai trik dan daya tarik untuk mereka tersendiri; (11) Bagi para *Waria* bahasa *alay* merupakan bahasa yang

mencerminkan identitas mereka; (12) Bahasa alay juga bagi mereka (*waria*) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan uang; (13) Demi membangun keeratan atau keintiman dalam hubungan sosial mereka dilingkungan masyarakat. Menurut salah satu *waria*, “ kami lebih enjoy dan dekat dengan menggunakan bahasa Alay.”

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penulisan ini dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut: Dalam penelitian tentang penggunaan ragam bahasa *waria* di Kecamatan Karanggeneng, peneliti memperoleh istilah-istilah kosakata bahasa *alay* sebanyak enam puluh tujuh istilah kosakata bahasa *alay*, kosakata bahasa *alay* tersebut bisa diuraikan seperti: kata *akikah, begindang, belenjong, cemphet, behong, zahara, gilingan, kemandosedan* lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada kosakata bahasa *alay* tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa *alay* itu sendiri, dan peneliti mendapatkan beberapa pengaruh kosakata bahasa *alay* menurut para responden, yakni kalangan *waria* : Kecanggihan teknologi sehingga menyebabkan perkembangan secara pesat pada media sosial seperti, facebook dan twitter sehingga bahasa *alay* lebih diminati oleh semua kalangan, tidak membutuhkan waktu yang lama

dalam mengetik SMS pada handphone, bahasa yang digunakan terkesan lebih gaul dan modern, bahasa *alay* dianggap sebagai media berekspresi, bahasa *alay* merupakan bahasa yang kreatif, faktor yang muncul dari dalam diri seseorang *waria* bertujuan, ingin dimanja, faktor yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti teman, televisi, dll, sebenarnya bahasa *alay* itu muncul karena adanya rasa ingin diperhatikan, bagi *waria* bahasa *alay* dapat mengerti dan memahami kondisinya, mereka lebih nyaman dengan bahasa *alay* tersebut, *waria* mengatakan bahwa bahasa *alay* merupakan bahasa yang modern dan asyik untuk digunakan sebagai trik dan daya tarik untuk mereka tersendiri, bagi para *Waria* bahasa *alay* merupakan bahasa yang mencerminkan identitas mereka, bahasa *alay* juga bagi mereka (*waria*) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan uang, dan demi membangun keekatan atau keintiman dalam hubungan sosial mereka dilingkungan masyarakat. Menurut salah satu *waria*, “ kami lebih enjoy dan dekat dengan menggunakan bahasa *alay*.”

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Restry. (2009). *Manuskrip Bintang Kamus Bahasa Banci*.
- Urban..(2008) *Fenomena-Alay-dan-Ababil-Reflesksi-*

Kehancuran-Generasi-Muda. [Online]. Tersedia: Faisal. (2011). *Bahasa-Alay-vs-Bahasa-Indonesia*.

Rahman. (2009) *Alay vs Bahasa Banci Salon...I HAVE GOOD IDEA... Bahasa*.

AA, Kunto. (2009) /07/19/. *Study Bahasa Alay*.

Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Chaer, Abdul dan Agustina.2009. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina.2008. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritek*. Jakarta: Renika Cipta.

Chaer, abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Mahsun.2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.